

# ANALISIS KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI ANTISIPATIF SERTA HUBUNGANNYA DENGAN *WHISTLEBLOWING*

**B a k r i**

bakriwahid@gmail.com

## ABSTRACT

*Accounting profession experienced a crisis of confidence as much a failure of ethics . Because it emphasized the importance of professionals in improving ethical behavior from the start of their career started , even before they enter the profession. This research is aimed at behavioral accounting research to examine differences in the level of professional commitment and anticipatory socialization ( proxied by financial reporting ) as well as its relationship with the perception of the importance of whistleblowing which includes whistleblowing and whistleblowing intention them .*

*The method used in this research was a survey of students . This study used a sample of university accounting students Loulembah Gorontalo . To examine the relationship of professional commitment and anticipatory socialization to the whistleblowing used regression test . Meanwhile, to see how the level of professional commitment and anticipatory socialization and perceptions of the importance of whistleblowing and whistleblowing intention among accounting students used simultaneously and partial test of each variable .*

*The results showed that there is a relationship between professional commitment and anticipatory socialization to whistleblowing . And of the partial test results obtained that all the variables that have significant differences .*

**Keywords : professional commitment , anticipatory socialization , whistleblowing .**

## **I. Pendahuluan**

Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral, dan kepentingan umum. Harahap (2008:1) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008). *Accounting Education Change Commission* (AECC, 1990 p. 131) juga menyebutkan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value-based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Mintz (1995) dalam O'Leary dan Cotter (2000) menyebutkan pentingnya suatu sifat-sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Dia menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan tersebut membuat seorang akuntan dapat menahan tekanan-tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik-konflik antara kewajiban-kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

Kasus serupa di Indonesia terjadi pada PT Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 milyar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: *mobile*, 2009). Rekayasa tersebut terbuka saat perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (IPO). Direksi-direksi yang terlibat dalam rekayasa tersebut dinonaktifkan. Direktur-direktur yaitu Bambang Marsono, Triatman, dan Kiming Marsono yang kini menjabat Dirut PT Nindya Karya. Sama halnya dengan kasus Enron, KAP yang mengaudit Waskita Karya juga akan dicabut ijinnya dan auditor yang mengaudit dikenai sanksi hukum. Kondisi Waskita Karya pada waktu itu sama seperti halnya dengan kasus PT KAI yang keduanya belum tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

Seorang pelapor pelanggaran/kecurangan (*whistleblower*) di negara barat rata-rata dijadikan panutan/*role model* (Vinten, 1992) atas tindakan berani mereka melaporkan tindakan tidak etis atau illegal walaupun hal tersebut memberikan risiko yang besar terhadap karir pekerjaannya, kehidupan pribadi, maupun *mental outlook* terhadap mereka. Seperti beberapa *whistleblower* kasus-kasus besar di Amerika termasuk di dalamnya Sherron Watkins, tidak ada satu pun dari mereka yang memerhatikan pandangan publik yang intens terhadap mereka. Motivasi mereka hanya ingin melakukan sesuatu yang benar pada organisasi di mana mereka bertanggung-jawab. Sebenarnya para *whistleblower* telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin diterimanya. Seperti halnya di Indonesia, mantan Kabareskrim Polri Susno Duaji yang melaporkan adanya kecurangan dalam hal makelar kasus yang terjadi di dalam instisusinya justru dijadikan tersangka

atas pasal pencemaran nama baik dan pelanggaran disiplin sebagai anggota Polri.

Kasus-kasus besar seperti Enron, Worldcom, dan KPMG dalam dunia akuntan publik mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap reliabilitas laporan keuangan. Dengan adanya kasus-kasus besar tersebut, para regulator berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Di Indonesia, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada 10 November 2008. Pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi bahkan sebelum mereka memasuki dunia kerja. *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Mastracchio (2005) juga mengatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Elias (2007) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian Elias (2006) menunjukkan hubungan yang signifikan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika yang meliputi persepsi etika dan tujuan etis. Penelitian Elias (2008) selanjutnya menguji hubungan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan pada semua variabel. Penelitian yang dilakukan Chiu (2002) terhadap 254 mahasiswa MBA di China menunjukkan bahwa anggapan *whistleblowing* sebagai perilaku etis memiliki hubungan signifikan terhadap keinginan seseorang untuk melakukan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*), serta hubungan yang signifikan pula antara penilaian etis dan *locus of control* sebagai variabel moderat terhadap keinginan melakukan *whistleblowing*. Penelitian lain yang dilakukan Somers dan Casal (1994) juga menunjukkan hubungan yang positif signifikan antara komitmen organisasi dengan kemungkinan melakukan *whistleblowing*.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh studi yang dilakukan Varelius (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *whistleblowing* sebagai masalah moral dengan loyalitas karyawan dan keinginan untuk melindungi kepentingan publik. Keenan dan Krueger (1992) juga melakukan survey terhadap 6500 eksekutif dan manajer secara acak menunjukkan hasil yang berbeda juga, yaitu hanya 50% dari manajer yang menemukan pelanggaran namun menganggap kecurangan yang terjadi tersebut adalah suatu kewajiban dan tidak melaporkannya. Berdasarkan

latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo terhadap pentingnya *whistleblowing*?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo terhadap pentingnya *whistleblowing*?

## II. Persepsi

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2003). Sedangkan sebelumnya Irwanto (1994) mengartikan secara lebih sederhana bahwa persepsi adalah bagaimana orang melihat atau menginterpretasikan kejadian, obyek, atau orang. Sesuatu yang dipersepsikan oleh seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif dan terkadang persepsi seseorang mungkin berbeda jauh dari apa yang dipersepsikan orang lain.

Robbins (2003) juga menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Faktor tersebut dapat berada pada pihak pelaku persepsi, dalam obyek yang dipersepsikan, maupun dalam konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan. Faktor pada pemersepsi antara lain sikap, motif, kepentingan pengalaman, dan penghargaan. Faktor pada obyek antara lain hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Sedangkan faktor dalam situasi antara lain waktu, keadaan/tempat, kerja, dan keadaan sosial.

## III. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang merupakan kata sifat dari *ethos* atau perilaku. Sedangkan kode etik menurut Langlois dan schlegelmilch (1990) dalam Mcdonald (2009) adalah pernyataan yang terdapat pada prinsip-prinsip korporat, peraturan yang harus dipatuhi atau filosofi perusahaan, menyangkut tanggung jawab kepada karyawan, pemegang saham, pelanggan, dan lingkungan serta masyarakat. Ada perbedaan antara kode etik perusahaan dan kode etik professional. Kode etik perusahaan mencakup lingkungan organisasional perusahaan sedangkan kode etik professional mengatur dan memberi panduan kepada anggota dari badan professional itu saja (Mcdonald, 2009).

O'leary dan Pangemanan (2007) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa motivasi mendasar bagi mahasiswa ataupun

profesional dalam mengikuti kode etik ialah ketakutannya akan ketahuan melakukan tindakan tidak etis, bukan dari kesadarannya akan pentingnya berperilaku etis. Rest (1979) dalam O'leary dan Pangemanan (2007) mengemukakan bahwa ada empat pola seorang individu dalam mengambil keputusan etis. Empat tahap itu adalah menyadari isu-isu moral, memberi penilaian moral, keinginan yang bersifat moral, dan perikatan perilaku moral.

#### IV. Whistleblowing

Peters dan Branch (1972) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja (Vinten, 2000). Sedangkan Near dan Miceli (1985) mengartikan *whistleblowing* sebagai suatu pengungkapan yang dilakukan anggota organisasi atas suatu praktik-praktik illegal atau tanpa legitimasi hukum di bawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan.

Lewis (2005) mengatakan bahwa *whistleblowing* dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas. Dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada menajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat member kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit (Lewis, 2005). Mesmer-Magnus dan Viswesvaran (2005) melakukan meta-analisis terhadap 26 studi tentang *whistleblowing* dan menyimpulkan bahwa *whistleblowers* seharusnya memiliki kinerja yang baik, beredukasi tinggi, berkedudukan sebagai pengawas, dan moral reasoning yang lebih tinggi dibandingkan seorang pengawas fraud yang tidak aktif (Elias, 2008). Namun pengungkapan pelanggaran pada umumnya menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh pengungkap pelanggaran tersebut, seperti kehilangan pekerjaan, ancaman balas dendam, dan isolasi dalam bekerja (Lennane et al, 1996 dalam Chiu, 2007).

#### V. Komitmen Profesional

Aranya et al (1981 p. 272) dalam Elias (2006) mendefinisikan komitmen profesional sebagai suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan dan nilai-nilai dari suatu profesi. Lee (2000) dalam Elias (2008) menekankan pentingnya kajian mengenai komitmen profesional karena karir seseorang merupakan bagian utama dalam hidup mereka dan komitmen profesional memiliki implikasi penting pada level individual maupun

organisasional. Lee et al (2000) dalam Elias (2008) juga mengemukakan bahwa semakin tinggi komitmen seorang profesional semakin kecil kemungkinan mereka meninggalkan profesi yang digelutinya.

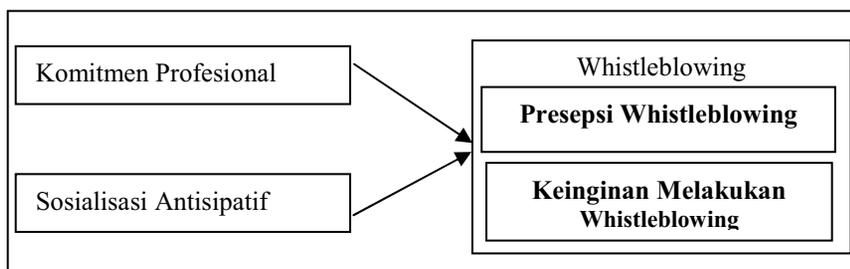
Komitmen organisasional memiliki fungsi yang sama dengan nilai-nilai profesional dari komitmen profesional pada bidang akuntansi (Siegel dan Sisaye, 1997 dalam Fultanegara, 2010). Somers dan Casal (1994) membagi skala komitmen organisasional menjadi tiga skor, yaitu komitmen kuat, moderat, dan lemah. Elias (2008) menemukan bahwa hanya komitmen pada skala moderat yang paling banyak menghasilkan tindakan *whistleblowing*.

## VI. Sosialisasi Antisipatif

Merton dan Rossi (1968) mengartikan sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi seseorang terhadap sikap dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum menjadi anggota dari kelompok tersebut. Merton (1968) dalam Sang et al (2009) juga menjelaskan bahwa proses sosialisasi antisipatif dapat membentuk ekspektasi terhadap suatu karir karena selama proses sosialisasi individu mengantisipasi sikap-sikap, norma-norma, dan nilai-nilai dari suatu profesi yang akan dimasukinya. Sosialisasi antisipatif merupakan hasil dari seluruh pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu sebelum hari pertama dia bekerja (Garavan dan Morley, 1997).

Sosialisasi antisipatif diidentifikasi menjadi empat variabel yaitu pengalaman masa kecil, stereotip sosial, proses pelatihan profesional, dan proses rekrutmen dan seleksi organisasional (Dean dan Wanous, 1986 dalam Sang et al, 2009). Garavan dan Morley (1997) dalam Sang et al (2009) menambahkan bahwa variabel-variabel tersebut menimbulkan ekspektasi tentang cakupan pekerjaan yang akan diterima. Dean dan Wanous (1986) dalam Sang et al (2009) menyebutkan bahwa memasuki dunia kerja dengan pemahaman realistis mengenai apa yang akan ditawarkan dalam pekerjaan tersebut berhubungan positif dengan tingginya tingkat kepuasan kerja.

## VII. Kerangka Pemikiran



## VIII. Hipotesis

*Whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan anggota organisasi atas suatu praktik-praktik illegal atau tanpa legitimasi hukum di bawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan (Near dan Miceli, 1985).

Smith dan Hall (2008) dalam penelitiannya juga mendapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat komitmen profesional afektif dengan tujuan atau keinginan profesionalnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat komitmen profesional maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Dari penjelasan di atas diduga ada hubungan antara tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi dengan kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang akan diuji adalah:

**H1 : Tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo berpengaruh positif terhadap pentingnya *whistleblowing*.**

Scholarios (2003) dalam penelitiannya menekankan bahwa sosialisasi antisipatif dalam akuntansi memiliki dampak yang berlangsung lama, walau dalam pemberitaan negatif pada profesi akuntan (Elias, 2007). Elias (2008) juga menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi akan tetap mempertahankan pendapat dan asumsinya yang baik tentang profesinya setelah masuk dalam tim kerja walaupun dihadapkan dengan kritik-kritik yang buruk. Sosialisasi antisipatif dalam penelitian tersebut diprosikan dengan persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pelaporan keuangan. Sosialisasi yang dilakukan dengan intensitas yang cukup lama akan membuat apa yang disosialisasikan mendarah-daging/*internalized* (Rani, 2009).

Elias (2006) menemukan bahwa sosialisasi antisipatif merupakan determinan yang penting bagi pembentukan persepsi yang baik kepada mahasiswa terhadap pentingnya laporan keuangan dan menimbulkan keinginan untuk tetap patuh kepada etika dalam profesinya. Penilaian etis yang dimiliki mahasiswa dengan moderasi *locus of control* memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan untuk melakukan *whistleblowing* (Chiu, 2002). Hipotesis yang akan diuji adalah:

**H2 : Tingkat sosialisasi antisipatif pada mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo berpengaruh positif terhadap pentingnya *whistleblowing*.**

## IX. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total masing-masing item (*atribut*). Menurut Sugiyono (2001:23) corrected item total correlation merupakan korelasi antar skor total item.

Interpretasinya dengan mengkonsultasikan nilai dengan t table, jika t hitung > t table, maka instrument dinyatakan valid. Hasil uji validitas untuk variabel Komitmen Profesional (X1), dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.1 : Hasil Uji Validitas Butir-butir Pernyataan pada Variabel Komitmen Profesional (X1)**

Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9
r hitung	0,725	0,684	0,824	0,575	0,677	0,688	0,58	0,606	0,587
t hitung	8,163	7,272	11,24	5,441	7,125	7,34	5,515	5,906	5,609
t tabel	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999
Ket	Valid								

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

**Tabel 4.2 : Hasil Uji Validitas Butir-butir Pernyataan pada Variabel Sosialisasi Antisipatif (X2)**

Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
r hitung	0,696	0,714	0,799	0,454	0,589	0,61	0,643	0,619	0,477	0,392	0,409
t hitung	7,509	7,892	10,28	3,944	5,653	5,957	6,497	6,098	4,205	3,302	3,474
t tabel	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999
Ket	Valid										

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Hasil uji validitas untul variabel *Whistleblowing* (Y), dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.3 : Hasil Uji Validitas Butir-butir Pernyataan pada Variabel *Whistleblowing* (Y)**

Item	1	2	3	4	5	6	7	8
r hitung	0,823	0,776	0,808	0,44	0,686	0,585	0,74	0,381
t hitung	11,21	9,52	10,63	3,797	7,301	5,585	8,513	3,195
t tabel	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999	1,999
Ket	Valid							

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung > t table pada df  $(62-2) = 1,999$ . Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner diatas adalah valid artinya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan beberapa table di atas menunjukkan bahwa semua item-item pernyataan untuk variabel Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif maupun *Whistleblowing* tergolong valid.

**X. Hasil Uji Reliabilitas**

Instrument dikatakan reliable apabila dipergunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas adalah dengan menggunakan teknik belah dua yaitu mengelompokkan item-item menjadi dua belahan. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan alat bantu computer, diperoleh nilai reliabilitas sebagai berikut :

**Tabel 4.4: Hasil Uji Reliabilitas Butir-butir Pernyataan variabel Komitmen Profesional (X1)**

Tahap 1	Korelasi Pearson Belah Dua	rb	0,881	Sangat Tinggi
Tahap 2	Korelasi Spearman Brown	ri	0,968	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

**Tabel 4.5: Hasil Uji Reliabilitas Butir-butir Pernyataan variabel Sosialisasi Antisipatif (X2)**

Tahap 1	Korelasi Pearson Belah Dua	rb	0,713	Tinggi
Tahap 2	Korelasi Spearman Brown	ri	0,912	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

**Tabel 4.6 : Hasil Uji Reliabilitas Butir-butir Pernyataan variabel Whistleblowing (Y)**

Tahap 1	Korelasi Pearson Belah Dua	rb	0,756	Tinggi
Tahap 2	Korelasi Spearman Brown	ri	0,928	Sangat Tinggi

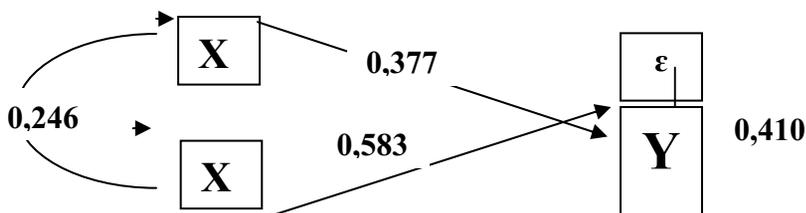
Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh angka reliabilitas (ri) untuk seluruh item pernyataan diatas lebih besar dari nol. Menurut klasifikasi Guilford dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dari seluruh variabel dikatakan reliabel dengan kategori sangat tinggi.

**XI. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

**a. Analisis Data**

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS, maka dapat dibuatkan struktur jalur sebagai berikut :



Gambar-4.2

Struktur analisis jalur yang menunjukkan hubungan variable Komitmen Profesional (X1), Sosialisasi Antisipatif (X2) terhadap *Whistleblowing* (Y). Dari gambar diatas dapat menunjukkan hubungan variable Komitmen Profesional (X1), Sosialisasi Antisipatif (X2) terhadap *Whistleblowing* (Y), seperti pada tabel berikut ini :

Keterangan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X1 → Y	0,377	-	0,377 (37,7%)
X2 → Y	0,583	-	0,583 (58,3%)
R <sup>2</sup> Y.X1, X2			0,590 (59,0%)
Pyε			0,410 (41,0%)
Total			1,000 (100%)

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Dari tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa besarnya pengaruh variable Komitmen Profesional (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Whistleblowing* (Y) sebesar 37,7%, Sosialisasi Antisipatif (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Whistleblowing* (Y) sebesar 58,3%. Besarnya hubungan pengaruh variabel Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif terhadap *Whistleblowing* sebesar 59,0%. Sedangkan variabel luar yang tidak diteliti namun turut mempengaruhi variabel *Whistleblowing* yang dinyatakan dalam bentuk e (epslon) sebesar 41,0%.

### b. Pengujian Hipotesis

Pengujian atas hipotesis pertama dan kedua telah diajukan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pengamatan dari koefisien determinasi, uji F dan uji t atas model regresi. Hasil pengujian tersebut kemudian menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

#### 1. Koefisien Determinasi

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.768 <sup>a</sup>	.590	.577	3.785	.590	42.527	2	59	.000

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Dari tampilan output SPSS model summary, besarnya adjusted R squared adalah 0,577, hal ini berarti 57,7% variasi persepsi *whistleblowing* dan *whistleblowing* intention dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel

independen komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif. Sedangkan SEE dari data tersebut sebesar 3,785. Nilai dari data tersebut relatif lebih rendah jika dibanding dengan data yang bersifat runtun waktu (time series). Hal tersebut dikarenakan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.

Insukrindo (1998) dalam Ghozali (2005) mengatakan bahwa koefisien determinasi bukan satu-satunya kriteria untuk memilih model yang baik. Selain koefisien determinasi, model harus sesuai dengan teori ekonomika dan lolos dari uji asumsi klasik. Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi semua uji asumsi klasik, jadi dapat dikatakan model penaksir dalam penelitian ini merupakan model penaksir yang baik untuk dijadikan model empirik.

## 2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Uji Statistic F

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1218.495	2	609.248	42.527	.000 <sup>a</sup>
Residual	845.247	59	14.326		
Total	2063.742	61			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

#### Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Dari uji anova atau F test pada tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 42,527 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi persepsi akan pentingnya whistleblowing dan keinginan untuk melakukan whistleblowing atau dapat dikatakan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi akan pentingnya whistleblowing dan keinginannya untuk melakukan whistleblowing.

### 3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (partial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan uji t terhadap persamaan, yaitu dengan variabel dependen persepsi whistleblowing dan keinginannya untuk melakukan whistleblowing. Hasil analisis uji t untuk persamaan dengan persepsi whistleblowing dan keinginannya untuk melakukan whistleblowing sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Uji Statistik T  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-27.332	10.850		-2.519	.014
X1	1.533	.350	.377	4.385	.000
X2	2.547	.375	.583	6.784	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data, 2013

Dari hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki signifikansi di bawah 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap persepsi akan pentingnya whistleblowing dan keinginannya untuk melakukan whistleblowing.

## XII. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Pengaruh Secara Bersama-sama (Simultan) antara variabel Komitmen Profesional (X1), Sosialisasi Antisipatif (X2) dengan Whistleblowing (Y)

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, pada dasarnya merupakan upaya untuk memecahkan masalah pokok yang diidentifikasi dalam penelitian ini dari pendekatan statistik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel Komitmen Profesional (X1) dan Sosialisasi Antisipatif (X2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Whistleblowing (Y) sebesar 59,0 %.

Hal tersebut mungkin dikarenakan oleh disiplin ilmu yang sama dan tenaga pengajar yang sama sehingga sosialisasi mengenai pentingnya etika profesi yang diajarkan cenderung sama dan membentuk sikap komitmen

yang tidak berbeda secara signifikan dalam diri mahasiswa dengan disiplin ilmu akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo.

Persepsi yang sedikit berbeda mengenai whistleblowing antara mahasiswa dapat dikarenakan oleh tingkat penangkapan materi oleh mahasiswa yang cenderung tidak sama satu dengan yang lainnya dan hal ini bersifat internal dari dalam diri setiap mahasiswa. Menurut Robbins (2003), ada tiga faktor penyebab perbedaan persepsi seseorang terhadap sesuatu. Faktor tersebut meliputi objek persepsi, obyek persepsi dan situasi yang dialami seseorang. Jadi, penangkapan materi perkuliahan oleh masing-masing mahasiswa dan situasi saat perkuliahan maupun materi yang disampaikan dapat menyebabkan perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pelaporan pelanggaran (whistleblowing). Dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima, bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap whistleblowing (studi persepsi pada mahasiswa akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo).

#### **b. Komitmen Profesional (X<sub>1</sub>) secara Individu (Parsial) berpengaruh terhadap Whistleblowing (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan dilihat dari hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki signifikansi di bawah 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis bahwa variabel Komitmen Profesional (X<sub>1</sub>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Whistleblowing sebesar 37,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap whistleblowing.

Selain itu rata-rata mahasiswa Reguler belum memiliki pengalaman kerja yang dapat berimbas pada persepsi mereka tentang dunia kerja yang berbeda dengan mahasiswa Karyawan yang rata-rata telah mempunyai pengalaman kerja. Meski begitu keinginan mereka untuk melaporkan sebuah pelanggaran atau hal yang menyimpang sama besarnya dan cenderung tinggi.

Level komitmen profesional auditor akan mempengaruhi anggapannya mengenai pentingnya melaporkan tindakan mencurigakan (Smith dan Hall, 2008). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi level komitmen profesional seseorang maka semakin tinggi anggapan bahwa *whistleblowing* adalah suatu yang penting. Sebagaimana penjelasan di atas diduga ada hubungan antara tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi dengan persepsinya akan pentingnya *whistleblowing* dan kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

Smith dan Hall (2008) dalam penelitiannya juga mendapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat komitmen profesional afektif dengan

tujuan atau keinginan profesionalnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat komitmen profesional maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Dari penjelasan di atas diduga ada hubungan antara tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi dengan kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

### **c. Sosialisasi Antisipatif (X<sub>2</sub>) secara Individu (Parsial) berpengaruh terhadap Whistleblowing (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan dilihat dari hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki signifikansi di bawah 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis bahwa variabel Sosialisasi Antisipatif (X<sub>2</sub>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *whistleblowing* sebesar 58,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap *whistleblowing*.

Hal tersebut dapat dikarenakan oleh kualitas tenaga pengajar yang baik dalam menyampaikan materi etika dalam perkuliahan sehingga walaupun tingkat penangkapan mahasiswa akan materi tersebut berbeda namun hasil atau out put yang ingin dicapai tertanam dengan baik dalam diri mahasiswa.

Elias (2006) menemukan bahwa sosialisasi antisipatif merupakan determinan yang penting bagi pembentukan persepsi yang baik kepada mahasiswa terhadap pentingnya laporan keuangan dan menimbulkan keinginan untuk tetap patuh kepada etika dalam profesinya. Penilaian etis yang dimiliki mahasiswa dengan moderasi *locus of control* memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan untuk melakukan *whistleblowing* (Chiu, 2002). Elias (2007) juga menemukan dampak sosialisasi terhadap stereotip tentang akuntan dengan pentingnya menjadi *team player* dan menyelesaikan konflik profesional. Dari beberapa penjelasan di atas diduga dengan semakin intens sosialisasi pada mahasiswa akuntansi tentang pentingnya laporan keuangan akan membentuk penilaian positif terhadap profesi akuntan yang akan mempengaruhi sikap etis mereka dalam menyelesaikan konflik profesionalnya dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

## **XIII. KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa serta hubungannya dengan *whistleblowing*. Penelitian ini telah menguji dua hipotesis dengan kesimpulan kedua hipotesis diterima. Berdasarkan dari hasil analisis,

pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan dibawah ini:

1. Tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo berpengaruh positif terhadap pentingnya whistleblowing.
2. Tingkat sosialisasi antisipatif pada mahasiswa akuntansi di Universitas Ichsan Gorontalo berpengaruh positif terhadap pentingnya whistleblowing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aranya et al., 1981, "Community Size, Socialization, and the Work Needs of Professionals", *Academy of Management Journal*
- Benke, R. L dan Hermanson, R. H., 1993, "Teaching Professionalism", *ABI/INFORM Global*
- Chan, S. Y. S. dan Leung, P., 2006, "The effects of accounting students' ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 4*
- Chiu, K. Randy., 2003, "Ethical Judgment, Locus of Control, and Whistleblowing Intention: a case study of mainland Chinese MBA students". *Managerial Auditing Journal*
- Clikeman, P. M dan , S. L Henning., 2000, "The Socialization of Undergraduate Accounting Students", *Issues in Accounting Education*
- Elias, R.Z., 2006, "The impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation", *Journal of Business Ethics*
- Keenan, J.P dan , C.A Krueger., 1992, "Whistleblowing and the Professional", *ABI/INFORM Global*
- Lewis, David. 2005. "The Contents of Whistleblowing/Confidential Reporting Procedures in The UK", *Employee Relations*, Vol. 28, No. 1
- Liputan6, 2009, <http://m.liputan6.com/m/read/1/2/242306/berita/hukrim/Dua.Dir.eksi.Waskita.Dicopot>, [www.liputan6.com:mobile](http://www.liputan6.com:mobile), diakses tanggal 19 September 2010
- Mcdonald, G. M., 2009, "An anthology of Codes of Ethics", *European Business Review*, Vol.21 No.4
- Merton, R.K. and , A.K Rossi. (1968), "Contributions to the theory of reference group behavior", in Hyman, H.H. and Singer, E. (Eds), *Readings in Reference Group Theory and Research*, The Free Press

- Near, J.P. and , M.P Miceli. (1985), "Organizational dissidence: the case of whistle-blowing", *Journal of Business Ethics*, Vol. 4 No. 1
- O'leary, C dan , D Cotter., 2000, "The Ehics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison", *Managerial Auditing Journal*
- Rani, K. D. (2009),  
"Analisis Hubungan Komitmen Profesional dan Antisipatori Dini Mahasiswa Akuntansi dan Hubungannya dengan Pelaporan PMelanggaran",  
Skripsi S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis, cetakan pertama*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung
- Sang, K, S. Ison, Dainty, dan P. Abigail, 2009, "Anticipatory Socialization Amongst Architects: A Qualitative Examination", *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 51 No.4
- Scholarios, D, C. Lockyer, H. Johnson, 2003, "Anticipatory Socialization: The effect of Recruitment and Selection Experiences on Career Expectation", *Career Development International*
- Smith, D dan M. Hall, 2008, "An Empirical Examination of a Three-Component Model of Professional Commitment Model of Professional Commitment Among Public Accountant", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 20, No.1
- Valerius, J., 2008, "Is Whistle-blowing Compatible with Employee Loyalty", *Journal of Bussiness Ethics*
- Vinten G., 1992, "Whistle Blowing: Corporate Help or Hindrance?", *Management Decision*
- \_\_\_\_\_, 2000, "Whistleblowing Towards Disaster Prevention and Management", *Disaster Prevention and Management* Vol. 9 No. 1